

PENGEMBANGAN DESA WISATA SENDURO BERBASIS BUDAYA

DEVELOPMENT OF SENDURO TOURISM VILLAGE WITH CULTURED BASE

Dyah Ayu Wijayanti¹⁾

¹⁾Mahasiswa Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan
Pembangunan Universitas Brawijaya, Malang
Email: dyah.puny@gmail.com

ABSTRAK

Lumajang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terdapat salah satu kegiatan yang dapat menarik perhatian wisatawan adalah festival Orok-orok. Festival orok-orok dilaksanakan sangat meriah di Desa Senduro Kabupaten Lumajang pada malam hari. Orok-orok memiliki nama arti yang sama dengan festival Ogoh-ogoh di Bali. Orok-orok adalah festival arakan Ogoh-ogoh yang dilakukan setahun sekali untuk menyambut Hari Raya Nyepi. Orok-orok adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Pada festival ini terdapat sekitar 20-an orok-orok yang akan di tampilkan dengan patung dan gaya berbeda-beda yang berkumpul di depan Pura Mandara Giri Semeru Agung. Warga menyiapkan pertunjukan orok-orok dengan kreatifitas yang unik. Arakan orok-orok di mulai pukul 19.00 WIB. Arah arakan orok-orok di mulai dari Pura Mandara Giri Semeru Agung melewati jalan Raya Senduro, kecamatan Senduro, jalan Burno dan berakhir untuk di bakar di Ireng-Ireng Burno. Pembakaran Orok-orok di lambangkan sebagai pemusnahan iblis. Tradisi festival Orok-orok menjelang Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan setiap tahun di Senduro tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal, tetapi juga wisatawan domestik maupun mancanegara hal ini menunjukkan bahwa tradisi Orok-orok dapat diterima oleh masyarakat mulai dari skala lokal, nasional hingga internasional. Prosesi arak-arakan Orok-orok ini sangat bernilai untuk menambah wawasan budaya dan mampu menjadi daya tarik yang mengesankan bagi wisatawan domestik maupun asing. Bersamaan dengan malam yang semakin larut, beberapa lampu rumah warga yang beragama Hindu sudah mulai dimatikan. Hal ini seolah sebagai pertanda dimulainya prosesi Nyepi keesokan harinya.

Kata Kunci: Desa Wisata, Senduro, Budaya, Mandara Giri Semeru Agung, Festival Orok-orok.

ABSTRACT

Lumajang is an East Java province district, Indonesia. There is one activity that can attract the attention of tourists is a festival Orok-orok. Festival Orok-orok held very lively in the village Senduro Lumajang in the evenings. Festival Orok-orok has the same meaning as the name of Ogoh-ogoh festival in Bali. Festival Orok-orok is a festival procession of Ogoh-ogoh are carried out once a year to welcome Nyepi. Orok-orok sculptures are works of art of Balinese culture that describes personality Bhuta Kala. At this festival there are about 20 of the festival Orok-orok that will show the sculpture and different styles are gathered in front of the Pura Mandara Giri Semeru Agung. Residents prepare festival Orok-orok performances with unique creativity. Festival Orok-orok procession begins at 19:00. Directions procession festival Orok-orok at the start of the Pura Mandara Giri Semeru Agung pass

highway Senduro, district Senduro, Burno road and ended up to be burned in Ireng-Ireng Burno. Pembakaran Orok-infant symbolized as a demon extermination. Tradition festival Orok-orok ahead of Nyepi Day is held every year in Senduro not only attract the local community, but also the domestic and foreign tourists this case shows that the tradition Orok-orok can be accepted by the community ranging from local, national to international. The procession of pageantry Orok-orok is very valuable to broaden cultural and capable of becoming an impressive attraction for domestic and foreign tourists. In the night along, a view lamps of Hindu homes have started off. This is as a sign of the commencement of Nyepi procession on the next day.

Keywords : Tourism Village, Senduro, Culture, Mandara Giri Semeru Agung, Orok-orok Festival

PENDAHULUAN

Lumajang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Lumajang terletak di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di sebelah Utara, Kabupaten Jember di sebelah Timur, Samudra Hindia di sebelah Selatan dan Kabupaten Malang di sebelah Barat. Dalam sejarahnya, wilayah ini berhubungan dengan tokoh sejarah bernama Aria Wiraraja. Kitab Pararaton dan Harsawijaya mengisahkan bahwa tokoh yang ketika muda bernama Banyak Wide ini pada mulanya mengabdikan diri di Singasari, namun oleh Raja Kertanegara kemudian dibuang secara halus dari ibukota Singasari dan dijadikan bupati di Sumenep, Madura timur. Aria Wiraraja kemudian berkesempatan memberikan bantuan dan perlindungan kepada Raden Wijaya ketika ia dan rombongannya melarikan diri ke Sumenep akibat kalah perang

dengan Jayakatwang. Selanjutnya Pararaton dan Kidung Harsawijaya menceritakan bahwa Wiraraja diberi hadiah wilayah bagian timur Jawa Timur yang diberi nama "Lumajang Tigang Juru", ketika Raden Wijaya berhasil memenangkan perang dan menjadi raja pertama di kerajaan Majapahit. Akan tetapi wilayah itu baru dikuasai dan diperintahnya setelah kematian puteranya, Ranggalawe, yang memberontak kepada Majapahit. Oleh sebab itu terdapat tempat pelaksanaan peribadatan agama Hindu terbesar di Asia Tenggara, yaitu Pura Mandara Giri Semeru Agung di desa Senduro.

Senduro adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Senduro terletak di sebelah barat kota Lumajang, kurang lebih 17 km dari pusat kota. Kecamatan Senduro merupakan daerah pegunungan pada ketinggian mulai dari 100-2.000 m dari permukaan laut. Memiliki

tanah yang subur. Banyak tumbuh aneka buah-buahan seperti durian, langsep, manggis dan pisang agung. Pisang Agung adalah brand dari kota lumajang. Masyarakat di Senduro berbaaur dalam berbagai agama. Terdapat agama Islam, Hindu, Katolik dan Kristen. Terdapat tempat peribadatan agama Hindu yakni Pura. Pura Mandara Giri Semeru Agung adalah pura yang paling dituakan oleh masyarakat Hindu. Hampir setiap hari, ada masyarakat Bali yang berdoa di Pura ini, apalagi di hari-hari libur. Puncaknya saat piodalan (ulang tahun Pura) sekitar bulan Juli. Ribuan masyarakat Bali membanjiri Pura ini dan berdoa, serta menampilkan kesenian-kesenian Bali.



Gambar 1. Patung Orok – Orok.

Salah satu kegiatan yang dapat menarik perhatian wisatawan adalah adanya festival Orok-orok. Orok-orok adalah nama lain dari Ogoh-ogoh. Orok-orok adalah festival arakan ogoh-ogoh yang dilakukan setahun sekali untuk menyambut Hari Raya Nyepi. Nyepi ada

lah hari raya umat Hindu yang dirayakan se tiap tahun Baru Saka. Hari ini jatuh pada hitungan *Tilem Kesanga* (IX) yang dipercaya merupakan hari penyucian dewa-dewa yang berada di pusat samudera yang mem bawa intisari *amerta* air hidup. Untuk itu umat Hindu melakukan pemujaan suci terhadap mereka. Nyepi juga merupakan rangkaian prosesi yang berpuncak dari sebuah tradisi dan budaya yang memberi makna sangat mendalam tentang banyak arti kehidupan. Rangkaian kata mengenai Nyepi ini terasa sangat sederhana, apalagi bila dilihat dari sudut pandang tradisi umat Hindu. Tujuan utama Hari Raya Nyepi adalah memohon ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, untuk menyucikan *Bhuana Alit* (alam manusia /*microcosmos*) dan *Bhuana Agung* /*macrocosmos* (alam semesta). Sebelum Hari Raya Nyepi, terdapat beberapa rangkaian upacara yang dilakukan umat Hindu.

KAJIAN TEORITIS

Festival orok-orok dilaksanakan sangat meriah di Desa Senduro Kabupaten Lumajang pada malam hari menyambut Hari Raya Nyepi. Orok-Orok adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Dalam ajaran Hindu, Bhuta Kala merepresentasikan kekuatan (Bhu) alam semesta dan waktu (Kala) yang

tak terukur dan tak terbantahkan (Watra, 2007:13 *dalam* Ariawan,*et al.*, 2014). Dalam perwujudan patung yang dimaksud, Bhuta Kala digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud Raksasa.

Suku Bali adalah salah satu suku di Indonesia, suku Bali juga tersebar di beberapa wilayah Indonesia salah satunya yaitu wilayah Senduro. Di Bali masyarakat suku Bali termasuk masyarakat yang terbuka dan bertoleransi tinggi yang terkenal dengan keramahan dan kesantunannya. Masyarakat Hindhu di Bali tidak menutup diri dari pengaruh luar namun tetap berpegang teguh dengan kebudayaannya dan religius. Masyarakat suku Bali selalu menjunjung konsep Desa Kala Patra, maksudnya masyarakat suku Bali selalu menyesuaikan sesuatu dengan keadaan, waktu dan tempat, yang disesuaikan dengan peraturan desa atas kesepakatan bersama. Begitu juga, saat melangsungkan sebuah upacara, masyarakat suku Bali sangat menjunjung tinggi kekerabatan.

Bhuta Yadnya adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk pembersihan tempat (alam) dari gangguan dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para Bhuta Kala dengan maksud untuk menetralkan atau menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya, sehingga sifat yang baik dan kekuatan

nya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam (Ni Made Sri Arwati, 2008:25 *dalam* Marinasari, Ni Made *et al.*, 2005)

Dalam buku Catur Yadnya, Bhuta Yadnya adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat (alam beserta isinya), dan memelihara serta memberi Penyupatan kepada para Butha Kaladan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti peri, jin, setan, binatang, dan sebagainya (Upada Sastra, 1996 : 7)

Salah satu bentuk upacara Bhuta Yadnya yang sering dilakukan oleh masyarakat Bali, khususnya yang berada di Senduro adalah upacara Tawur Ka Sanga (Aristrawati, 2014). Dalam upacara tersebut terdapat tradisi yang masih dilakukan yaitu tradisi Ogoh-Ogoh pada masyarakat Bali di Senduro. Dalam upacara kegiatannya ada beberapa tahapan (proses) yang harus dilaksanakan. Sama Halamannya dengan dilaksanakannya tradisi Orok-Orok, ada persyaratan atau tata cara yang harus dilakukan, adapun tahapannya yaitu pembuatan Orok-Orok, Pecaruan, persembahyangan bersama, Pemelapasan atau Pasupati, persyaratan tersebut harus dilakukan karena di dalam pelaksanaan tradisi Orok-Orok terkandung suatu makna yaitu sebagai lambang keseimbangan alam semesta beserta isinya. Rangkaian upacara

tersebut menimbulkan berbagai persepsi pada masyarakat terhadap tradisi Orok-Orok, selain itu membuat daya tarik lainnya dari Tradisi Orok-Orok adalah pada awalnya Orok-Orok hanya diarak mengelilingi desa, atau keluar dari kampung pada satu hari menjelang hari raya Nyepi yaitu sekitar pukul 16.00 sampai dengan selesai yang disebut Pengerupuk dan melalui proses Pemelapasan, namun, seiring berjalannya waktu, Orok-Orok tidak hanya sebagai pelengkap upacara Tawur Ka Sanga, tetapi sebagai ajang mengembangkan kreatifitas muda-mudi dalam mengkreasikan bentuk Orok-Orok, hasil kreatifitas itu di wujudkan dengan memperlombakan Orok-Orok di Senduro.



Gambar 2. Orok-Orok Bhuta Jahat

Orok-Orok adalah tradisi budaya baru dengan elemen-elemen yang berakar dari unsur-unsur tradisi lama. Orok-Orok yang merupakan kreativitas masyarakat Bali untuk menyambut hari raya Nyepi adalah suatu ekspresi budaya

hasil karya seni yang dipakai sebagai sarana ungkap rasa bakti dalam agama Hindu di Bali (Adhi, 2006:3 *dalam* Ariawan, *et al.*, 2014). Ada pendapat yang berkembang di masyarakat bahwa ogoh-ogoh itu cikal bakalnya adalah patung lelakut yang berfungsi untuk mengusir burung oleh petani di sawah (Widnyani, 2012:21 *dalam* Ariawan, *et al.*, 2014). Beberapa pendapat juga mengemukakan bahwa Inspirasi ogoh-ogoh muncul dari tradisi Ngusaba Ndong-nding di Desa Selat Karangasem, di mana dalam proses ini di buat patung (lelakut) pria dan perempuan yang kemudian dikawinkan secara simbolik sebagai lambang kesuburan. (Adhi, 2006:63 *dalam* Ariawan, *et al.*, 2014).

Orok-Orok mulai muncul di Bali sekitar tahun 1980-an oleh anak-anak muda yang bergabung dalam sekelompok Sekaha Teruna-Teruni yang berada dilingkungan Desa Pekraman baik di desa ataupun kota di Bali. Dalam Bali Post (20 Maret 1996) disebutkan, bahwa budaya ogoh-ogoh mulai marak dikenal sejak tahun 1983, setelah Presiden RI yang pada saat itu dipimpin oleh Soeharto mengeluarkan keputusan Presiden No. 3 tahun 1983 yang menyatakan hari raya Nyepi sebagai hari libur nasional. Masyarakat menyambut dengan suka cita, yang diwujudkan dengan pembuatan “onggokan” (yang sekarang dikenal

sebagai ogoh-ogoh) di beberapa tempat dan terus berkembang sekarang. Puncaknya pada tahun 1990, ogoh-ogoh diikutsertakan pada pesta kesenian Bali XII yang diwakili oleh delapan kabupaten di Bali, pada saat itu juara pertama untuk perlombaan ogoh-ogoh dimenangkan oleh sanggar GASES Denpasar (Adhi, 2006:4 dalam Ariawan, *et al.*, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada festival ini terdapat sekitar 20-an orok-orok yang akan di tampilkan dengan patung dan gaya berbeda-beda yang berkumpul di depan Pura Mandara Giri Semeru Agung. Warga menyiapkan pertunjukan orok-orok dengan kreatifitas yang unik. Terdapat patung buto atau iblis yang di panggul oleh sekitar 15-20 warga (tergantung besar kecilnya ukuran buto) dan di tampilkan pula para penari-penari untuk menghibur wisatawan. Patung di festival ini menggambarkan buto atau raksasa besar yang jahat. Puncak atraksi orok-orok yaitu ketika mereka mengangkat dan menurunkan bambu-bambu orok-orok dengan cepat dan memutarnya ke kiri dan ke kanan dengan posisi yang sangat miring. Keriuhan dan tepuk tangan mengiringi kekaguman para penonton yang menyaksikannya. Orok-orok sendiri memiliki peranan sebagai simbol prosesi penetralisiran kekuatan-kekuatan negatif

atau kekuatan Bhuta (kekuatan alam). Orok-orok yang dibuat pada perayaan Nyepi ini merupakan perwujudan Bhuta Kala yakni perwujudan makhluk yang besar dan menyeramkan. Pada awal mula diciptakannya, orok-orok dibuat dari rangka kayu dan bambu sederhana. Rangka tersebut dibentuk lalu dibungkus kertas. Pada perkembangan jaman yang maju pesat, orok-orok pun terimbas dampaknya. Orok-orok makin berinovasi, dibuat dengan rangka dari besi yang dirangkaikan dengan bambu yang dianyam. Pembungkus badan orok-orok pun diganti dengan gabus atau *stereofom* dengan teknik pengecatan.

Tema orok-orok pun semakin bervariasi, dari tema pewayangan, modern, porno sampai politik yang tidak mencerminkan makna agama. Tema orok-orok yang diharapkan adalah sesuai dengan nilai agama Hindu yaitu tidak terlepas dari Tuhan, Manusia dan Buta Kala sebagai penyeimbang hubungan ketiganya. Orok-orok simbol Kala ini haruslah sesuai dengan sastra agama yang diatur dalam pakem. Tapi dari sudut pandang lain mengatakan ogoh-ogoh itu merupakan kreativitas anak muda yang mengeksploitasi bentuk gejala alam dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini jadi tidak perlu adanya pembatasan ataupun pengekan dalam berekspresi.

Arakan orok-orok di mulai pukul 19.00 WIB. Arah arakan orok-orok di

mulai dari Pura Mandara Giri Semeru Agung melewati jalan Raya Senduro, kecamatan Senduro, jalan Burno dan berakhir untuk di bakar di Ireng-Ireng Burno. Pembakaran Orok-orok di lam bangkan sebagai pemusnahan iblis.

Untuk lebih mengoptimalkan parade Orok-Orok sebagai event budaya di Senduro, maka dapat dikemukakan saran antara lain: untuk mengarahkan kegiatan malam pangerupukanagar lebih tertib dan terorganisir dapat dilakukan melalui sistem lomba Orok-Orok dengan dua kriteria lomba terdiri atas Orok-Orok tradisional dan Orok-Orok kreasi baru; agar penilaian yang diberikan lebih adil dan objektif, maka yang melakukan penilaian sebaiknya melibatkan juri yang diajukan oleh masing-masing peserta lomba; untuk meminimalisir kecurigaan terkait hasil nilai lomba, tim juri sebaiknya memberikan penjelasan terkait dengan nilai yang diberikan dan dirinci untuk masing-masing peserta. Memberikan pencerahan tentang fungsi dan makna Orok-Orok melalui media cetak maupun media elektronik; Pemerintah Kabupaten Lumajang perlu memperketat aturan mengenai Orok-Orok, seperti menetapkan standarisasi mengenai bahan, bentuk dan tema Orok-Orok serta melarang penggunaan musik modern sebagai musik pengiring pada saat pengarakan Orok-Orok; lebih diintensifkan lagi

kerjasama yang telah terjalin selama ini antara Pemerintah Kabupaten Lumajang dengan organisasi pariwisata dan biro perjalanan wisata dalam menetapkan kalender kepariwisataan (calendar of events) Kabupaten Lumajang dan juga mempromosikan parade Orok-Orok di Kabupaten Lumajang; menyediakan sarana promosi dalam bentuk websitedan media onlinelainnya yang khusus memberikan layanan informasi mengenai Orok-Orok; menyediakan tempat yang khusus bagi wisatawan untuk menonton parade Orok-Orok; menyediakan souvenir yang bertema ogoh-ogoh, seperti miniatur, gantungan kunci, postcard maupun baju dengan desain Orok-Orok.

KESIMPULAN

Tradisi pawai orok-orok menjelang Hari Raya Nyepi yang dilaksanakan setiap tahun di Senduro tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal, tetapi juga wisatawan domestik maupun mancanegara. Pelaksanaan pawai orok-orok pada malam pangerupukan juga diliput oleh berbagai media baik media cetak maupun media elektronik, mulai dari media lokal, nasional hingga media internasional ini menunjukkan bahwa tradisi orok-orok dapat diterima oleh masyarakat mulai dari skala lokal, nasional hingga internasional. Prosesi arak-arakan orok-orok ini sangat bernilai untuk menambah wawasan budaya

dan mampu menjadi daya tarik yang mengesankan bagi wisatawan domestik maupun asing. Bersamaan dengan malam yang semakin larut, beberapa lampu rumah warga yang beragama hindu sudah mulai dimatikan. Hal ini seolah sebagai pertanda dimulainya prosesi Nyepi keesokan harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, Ketut, Ketut Sudita dan I Gusti Nyoman Widnyana. 2014. *Produksi Seni Kerajinan Ogoh-Ogoh Di Sanggar Gases Denpasar*. e-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. Indonesia.
- Aristrawati, Ni Luh Putu. 2014. *Evaluasi Parade "Ogoh-Ogoh" Sebagai Pendukung Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kota Denpasar*. ISSN 2406-9116. JUMPA 2(1): 42-60
- Marinasari, Ni Made, Wakidi, Yustina Sri Ekwandari. 2005. *Persepsi Masyarakat Bali Terhadap Tradisi Ogoh-Ogoh Di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah*. FKIP UNILA. Bandar Lampung
- Upada Sastra. 1988. *Catur Yadnya, Bhuta, Manusia, Pitra, Dewa*. Denpasar: Upada Sastra